

---

---

# Model Kegentingan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2003-2015 Dilihat dari Sisi Penawaran Pembiayaan

---

---

**Eko Wiratno**  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Madani  
[ekowiratno@stiamadani.ac.id](mailto:ekowiratno@stiamadani.ac.id)

**Lukman Hakim**  
Universitas Sebelas Maret  
[lukkim@gmail.com](mailto:lukkim@gmail.com)

**Akhmad Daerobi**  
Universitas Sebelas Maret  
[ad94784@gmail.com](mailto:ad94784@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial crunch* yang dilihat dari sisi penawaran pembiayaan bank syariah mulai Januari 2003-Juni 2015. Data-data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi *financial crunch* di perbankan syariah di Indonesia pada bulan Januari 2003-Juni 2015, dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Tingkat Bagi Hasil (TBH) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah.

Keyword : penawaran pembiayaan, bank syariah, financial crunch, two stage least square.

## I. PENDAHULUAN

Kegentingan pembiayaan (*financial crunch*) merupakan fenomena ekonomi di mana pembiayaan perbankan tidak dapat disalurkan secara maksimal kepada sektor riil. Situasi di mana terjadi penurunan suply pembiayaan perbankan secara tajam sebagai akibat dari menurunnya kemauan bank dalam penyaluran pembiayaan. Penyebab fenomena ini dapat dilihat dari dua sudut yaitu penawaran dan permintaan pembiayaan. Dari sisi penawaran, kegentingan pembiayaan terjadi sebagai akibat terlalu berhati-hatinya perbankan dalam memilih nasabah akibat trauma masa lalu seperti krisis ekonomi. Sementara dari sudut permintaan, kegentingan pembiayaan disebabkan oleh rendahnya kemauan nasabah untuk meminjam uang, karena terlalu tingginya risiko yang akan ditanggungnya (Hakim dan Rahayu, 2007).

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber yang antara lain diperoleh dari dokumen dan publikasi resmi ataupun tidak resmi yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang akan digunakan berupa data runtun waktu bulanan dari periode Januari 2003 – Juni 2015 sesuai kebutuhan penelitian berupa data kondisi pembiayaan dan karakteristik seluruh Bank Syariah di Indonesia secara agregat yang diperoleh dari Bank Indonesia.

### 2. Data

#### Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara, yaitu:

1. Studi dokumenter untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.
2. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari dan menelaah berbagai literatur-literatur, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, untuk memperkuat landasan teori dan mempertajam hasil analisis.

#### Definisi Operasional Variabel

1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyaluran pembiayaan perbankan syariah yaitu besarnya seluruh jenis pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syaria'h, dinyatakan dalam Milyar Rupiah.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:
  - a. *Financial crunch* adalah suatu situasi dimana terjadi penurunan suplai pembiayaan perbankan Syariah secara tajam sebagai akibat dari menurunnya

kemauan bank dalam menyalurkan pembiayaan pada dunia usaha. Dinyatakan dalam Miliar Rupiah.

- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank Syariah berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dinyatakan dalam Miliar Rupiah.
- c. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank Syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dinyatakan dalam Miliar Rupiah.
- d. Tingkat Bagi Hasil (TBH) Bagi hasil adalah bagi keuntungan ( laba ) atau bagi pendapatan antara *sohibul mal* (pemilik dana) dan *mudhorib* (pengelola dana) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan dimuka.
- e. Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadi'ah. Dinyatakan dalam Miliar Rupiah.

### **Teknik Pengambilan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara, yaitu. Studi dokumenter untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

### **Analisa Data.**

#### **1. Uji Kestasioneran Data**

Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (unit roots test). Uji ini diperlukan agar data menjadi stasioner, karena data yang tidak stasioner akan menimbulkan fenomena regresi palsu atau *spurious regression* atau regresi lancung, yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik padahal dalam kenyataannya tidak sebesar regresi yang dihasilkan tersebut. Menurut Granger dan Newbold dalam Gujarati (2003) salah satu ciri adanya regresi palsu adalah  $R^2 >$  nilai Durbin Watson Statistik sehingga akan menimbulkan autokorelasi.

Adabeberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji kestasioneran data, diantaranya adalah dengan :

##### *a. The Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*

Metode pengujian stasioneritas uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang merupakan perluasan dari uji DF memiliki tiga alternatif model sebagai berikut Gujarati (2003):

Data stasioner dapat diketahui atau tidak, dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik DF atau ADF dengan kritisnya. Jika nilai absolut statistik DF atau ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data menunjukkan stasioneritas dan jika sebaliknya maka data tidak stasioner.

##### *b. Phillips-Perron (PP) test.*

Bentuk uji stasioneritas data lainnya adalah *Philip Peron Test*. *Philip Peron Test* merupakan modifikasi *non parametrik* dari *Dickey Fuller Test* (Gujarati, 2003). Pengujian dengan Philip Peron tidak memerlukan adanya asumsi *error* yang homogen dan bebas seperti pada *Dickey Fuller Test* sehingga kondisi *error* yang dependen dan heterogen dapat diakomodasi dalam pengujian ini.

Kelebihan lain dari *Philip Peron test* dibandingkan dengan *Dickey Fuller test* ataupun *Augmented Dickey Fuller Test* adalah tidak adanya masalah dalam pemilihan jumlah *lag*, karena *Philip Peron Test* membuat koreksi terhadap  $t$  statistik dan koefisien  $\mu$  dari regresi dengan AR(1) untuk memperhitungkan korelasi serial dalam  $e$ , sedangkan ADF sebagaimana dijelaskan di atas, melakukan koreksi *order correlation* dengan cara menambahkan *lag* dari *differenced terms* di sisi kanan persamaan. Sehingga dalam *Philip Peron Test* dapat mengakomodir kesalahan dalam penentuan jumlah *lag* yang akan mengakibatkan hasil pengujian menjadi bias. Model yang digunakan dalam *Philip Peron test* adalah .

$$y_t - y_{t-1} = \Delta y_t = \gamma y_{t-1} + \epsilon_t$$

Pengujian kemudian dilakukan terhadap  $H_0 : \gamma = \gamma - 1$  dimana hasilnya kemudian dibandingkan dengan *Mc Kinnon critical value*. Apabila hasil pengujian  $t$  statistik yang diperoleh lebih besar daripada *Mc Kinnon critical value* maka  $H_0$  di tolak atau terima  $H_1$  dengan kata lain  $y$  adalah stasioner.

Pada dasarnya kedua pengujian tadi merupakan uji stasioneritas data dimana prinsip dari uji akar-akar unit bertujuan untuk mengamati koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai 0 atau tidak. Dalam kaitannya dengan variabel belum stasioner pada I (0) maka dilakukan uji integrasi pada derajat satu, dua, tiga dan seterusnya sampai memperoleh suatu kondisi data yang stasioner.

## 2. Pengujian.

Pengujian adanya kegentingan pembiayaan (*financial crunch*) dilakukan dengan mengidentifikasi bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah lebih banyak disebabkan oleh penawaran atau permintaan. Identifikasi ini dilakukan dengan persamaan simultan " untuk memperoleh informasi apakah aktual pembiayaan yang ada dapat dihubungkan dengan fungsi penawaran pembiayaan atau permintaan pembiayaan.

Dalam model empiris ini, penawaran pembiayaan secara riil (LS) ditentukan oleh DPK, NPF, TBH dan SWBI. Secara matematis hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\ln SPemb_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln DPK_t + \alpha_2 NPF_t + \alpha_3 TBH_t + \alpha_4 \ln SWB_t + \epsilon_t \dots (1) \text{Dimana :}$$

$\alpha_0$  : Konstanta persamaan penawaran pembiayaan

$\alpha_i$  : Koefisien regresi persamaan penawaran pembiayaan ( $i=1,2,3,4$ )

$SPemb_t$  : Penawaran pembiayaan (milyar Rupiah)

$DPK$  : Dana Pihak Ketiga (milyar Rupiah)

$NPF$ : *Non Performing Financing* (NPF) yang ada di perbankan umum syariah (persen)

$TBH$  : Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank umum syariah (persen)

SWB : Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang dimiliki bank umum syariah (milyar Rupiah)

$\varepsilon$  : Kesalahan pengganggu persamaan penawaran pembiayaan

t : Periode ke-t

### 3. Identifikasi Persamaan

Identifikasi persamaan dilakukan untuk mengetahui suatu model persamaan simultan baik atau tidak. Persamaan dikatakan sudah baik jika memenuhi syarat perlu (*order condition*) dan syarat cukup (rank condition), dan persamaan tersebut dapat diidentifikasi (identified) baik secara tepat (*exactly identified*) ataupun secara lebih (*over identified*). Sebaliknya jika syarat perlu dan syarat cukup tidak dapat dipenuhi, maka persamaan tersebut dikatakan tidak dapat diidentifikasi (unidentified) ataupun kurang dapat diidentifikasi (*under identified*).

#### a. Order Condition

Kondisi order merupakan syarat perlu dari identifikasi model, dimana model didefinisikan sebagai berikut :

M = Banyaknya variabel endogen dalam model,

m = Banyaknya variabel endogen dalam suatu persamaan,

K = Banyaknya variabel pada model,

k = Banyaknya variabel dalam suatu persamaan tertentu.

Kondisi order untuk mengidentifikasi persamaan simultan menyatakan bahwa "agar suatu persamaan teridentifikasi dalam suatu model dari M persamaan simultan, maka banyaknya variabel yang sudah ditetapkan dalam model dikurangi banyaknya variabel dalam persamaan harus tidak kurang dari banyaknya variabel endogen yang dimasukkan dalam persamaan dikurangi satu. Kondisi order ini dinyatakan dengan  $(K-k) \geq (m-1)$ , dan jika  $(K-k) < (m-1)$  maka persamaan tersebut *under identified*, jika  $(K-k) = (m-1)$  maka *just identified*" Gujarati (2003).

Tabel 3

Hasil pengujian *Order Condition* dari kedua persamaan yang digunakan di dalam penelitian ini.

Persamaan	K-k	>, <=	m-1	identified
Persamaan 1	8-5=3	>	2-1	<i>Over identified</i>
Persamaan 2	8-4=4	>	2-1	<i>Over identified</i>

Sumber: Gujarati (2003)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua persamaan struktural dalam model adalah *over identified*, sehingga parameter-parameter pada persamaan simultan di atas dapat diestimasi dengan menggunakan metode *Two Stage Least Square* (TSLS).

#### b. Rank Condition

Kondisi order adalah kondisi yang diperlukan tapi tidak cukup dijadikan pedoman dalam mengidentifikasi persamaan, maksudnya jika kondisi order dipenuhi, mungkin saja terjadi suatu persamaan yang tidak diidentifikasi. Gambaran umumnya adalah sebagai berikut, jika kondisi order  $K-k \geq m-1$  dipenuhi oleh suatu persamaan, maka belum tentu persamaan tersebut teridentifikasi karena variabel yang ditetapkan pertama kali dikeluarkan lebih dahulu dari persamaan ini, tetapi didalam model tidak semuanya independen sehingga mungkin tidak ada hubungan satu-satu antara koefisien struktural dan koefisien bentuk yang direduksi. Oleh karena itu, diperlukan kedua-duanya baik *order condition* maupun *rank condition*.

Kondisi *rank* untuk mengidentifikasi persamaan simultan menyatakan bahwa "dalam suatu model M persamaan dalam M variabel endogen, suatu persamaan diidentifikasi jika dan hanya jika sekurang-kurangnya satu penentu tidak nol dari ordo  $(M-1) \times (M-1)$  dapat dibentuk dari koefisien variable (baik endogen maupun eksogen) yang tidak dimasukkan dari persamaan tertentu tadi tetapi dimasukkan dalam persamaan lain dari model, jika  $K-k \geq m-1$  dan tingkat dari matriks A adalah  $M-1$ , berarti persamaan tadi terlalu diidentifikasi" (Gujarati (2003)).

Tabel 4

Hasil pengujian *Rank Condition* dari kedua persamaan yang digunakan di dalam penelitian ini:

Persamaan	$M - 1$	<i>Rank (A)</i>	<i>Identified</i>
Persamaan 1	2	2	<i>Over identified</i>
Persamaan 2	2	2	<i>Over identified</i>

Tabel 4. Pengujian *Rank Condition* Sumber: Gujarati (2004)

Hasil dari pengujian *rank condition* menunjukkan bahwa kedua persamaan struktural dalam model memenuhi syarat *rank*, dimana tingkat dari matriks A adalah  $M - 1$ , sehingga persamaan diatas *over identified*. Parameter-parameter pada persamaan simultan diatas dapat diestimasi dengan menggunakan metode *Two Stage Least Square (TSLS)*.

#### 4. Pendugaan Model dan Uji Signifikansi

Pendugaan model dan uji signifikansi menggunakan metode *Two Stage Least Square (TSLS)* dengan bantuan *software E-views*. Pendugaan model dan uji signifikansi ini bertujuan untuk melihat apakah dugaan model penawaran tersebut relatif baik untuk digunakan (dilihat dari  $R^2$ ) dan apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### I. HIPOTESIS

- a. Penawaran pembiayaan syariah dipengaruhi secara positif oleh DPK.
- b. Penawaran pembiayaan syariah dipengaruhi secara negatif oleh NPF.
- c. Penawaran pembiayaan syariah dipengaruhi secara positif oleh TBH.
- d. Penawaran pembiayaan syariah dipengaruhi secara negatif oleh SWBI.

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standart deviasi adalah seperti yang terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5  
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	BAGI HASIL	DPK	NPF	PEMB	SWBI
Mean	11.76340	4806939.	3.935533	69948.51	1921.645
Median	12.46000	88916.00	3.890000	39807.50	1549.200
Maximum	17.76000	20668826	7.340000	217321.0	4421.410
Minimum	5.000000	19688.33	2.320000	3357.000	220.6800
Std. Deviasi	2.133742	6242275.	1.149823	67577.50	1247.430

#### 2. Hasil Uji Kestasioneran Data

Sebelum dilakukan estimasi model dengan TSLS maka terlebih dahulu dilakukan prosedur standar untuk menguji apakah data mengandung unit root yang berarti data bersifat tidak stasioner atau sebaliknya data tidak mengandung unit root yang berarti data bersifat stasioner. Untuk menguji kestasioneran data tersebut digunakan uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*). Hasil uji kestasioneran data dengan test ADF untuk data dalam level dan *first difference* disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Kestasioneran Data

Variabel	Simbol	ADF Test Statistic *)		Keterangan
		Level (P Value)	First Difference	
Pembiayaan Bank Umum Syariah	$\ln SPemb_t$	-4.072702	-	Stasioner
Dana Pihak Ketiga	$\ln DPK_t$	-12.26367	-	Stasioner
<i>Non Performing Financing</i>	NPF	-2.710516	-	Stasioner
Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank umum syariah (persen)	TBH	-3.814988	-	Stasioner

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang dimiliki bank umum syariah	Ln SWBI	-2.130718	-10.62636	Stasioner pada <i>first difference</i>
--	---------	-----------	-----------	--

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa untuk data-data yang digunakan pada umumnya stasioner pada data level, hanya satu variabel yaitu Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang dimiliki bank umum syariah akan stasioner pada *first difference*.

### 3. Analisis Regresi Penawaran Pembiayaan

Hasil estimasi TSLS terhadap persamaan penawaran pembiayaan syariah pada periode sampel Januari 2003-Juli 2015 (sebanyak 150 observasi) secara ringkas estimasi parameter disajikan pada Tabel 7  
Tabel 7. Estimasi Fungsi Penawaran Pembiayaan Perbankan Syariah

Variabel	Koefisien	t Statistik	Probabilitas	Tanda Koefisien
<b>Penawaran Pembiayaan</b>				
Konstanta	10.42274	24.43504	0.0000	
BAGI_HASIL	0.030549	1.134269	0.2576	+ (sesuai hipotesa)
DPK	-0.141480	-6.757953*	0.0000	-(tidak sesuai hipotesa)
NPF	0.120885	2.566946	0.0108*	+ (tidak sesuai hipotesa)
SWBI	-0.000615	11.85828	0.0000*	+ (tidak sesuai hipotesa)
R-squared	0.796993	Durbin-Watson stat		
F-statistic	142.3152	0.246916		

Catatan: \* Signifikan pada  $\alpha = 0.05$ ;

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7 didapat nilai *R-Square* sebesar 79.6993 persen yang digunakan untuk menguji *goodness-of-fit* dari model regresi. Hal ini berarti 79.7 persen penawaran pembiayaan perbankan syariah dapat dijelaskan dengan variabel independen, sedangkan sisanya yaitu 20,3 persen dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Uji serentak diuji dengan uji F-hitung. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dilihat dari nilai probabilitas F-hitung menggunakan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil F-hitung menunjukkan bahwa persamaan tersebut memiliki probabilitas F hitung lebih besar dari nilai  $\alpha$ ,



maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan dengan derajat kepercayaan mendekati 95 persen.

Selanjutnya uji-t untuk melihat signifikan atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara sendiri-sendiri yang dilihat dari probabilitasnya pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ . Hasil uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (NPF, TBH, SWBI) tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, akan tetapi untuk variabel independen DPK berpengaruh signifikan secara individual terhadap penawaran pembiayaan perbankan Syariah di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan tersebut. Besarnya koefisien regresi sebesar 0.030549 artinya apabila tingkat bagi hasil naik 10 %, maka besarnya penawaran pembiayaan perbankan syariah meningkat sebesar 0.3 %. Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah sangat elastis.

Hasil analisis menunjukkan pula bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Besarnya koefisien regresi sebesar -0.141480 ; artinya apabila DPK naik 1 %, maka besarnya penawaran pembiayaan perbankan syariah turun sebesar 0,14 %,. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Besarnya koefisien regresi 0.120885, artinya apabila NPF naik 10 %, maka besarnya penawaran pembiayaan perbankan syariah naik sebesar 12.08 %,. Pengaruh NPF terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah cukup elastis. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

SWBI (Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Besarnya koefisien regresi sebesar 0.000615, artinya apabila SWBI naik 10 %, maka besarnya penawaran pembiayaan perbankan syariah naik sebesar 0.0615 %,. Pengaruh SWBI terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah sangat elastik. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

#### **4. Interpretasi Hasil Penelitian**

##### **a. Kegentingan Syariah dari Sisi Penawaran**

Dalam perspektif bank syariah, *financial crunch* dapat diartikan sebagai situasi dimana terjadi penurunan penawaran pembiayaan perbankan syariah sebagai akibat dari menurunnya kemauan bank dalam menyalurkan dana pembiayaan pada dunia usaha. Keengganan bank syariah dalam menyalurkan dana tersebut tercermin dari meningkatnya *spread* semakin ketatnya kriteria untuk memperoleh pembiayaan. Dalam kondisi yang ekstrim, *financial crunch* terjadi dalam bentuk *financial rationing*, yaitu bank syariah menolak memberikan

dana pembiayaan terhadap nasabah tertentu atau sebagian besar nasabah pada tingkat bagi hasil berapapun.

Penurunan dana pembiayaan dapat dideteksi karena penurunan permintaan atau penawaran terhadap pembiayaan perbankan. Hasil empiris penawaran pembiayaan perbankan syariah secara riil (  $SPemb_t$  ) ditentukan oleh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang dimiliki bank umum syariah. Hasil empiris permintaan pembiayaan perbankan syariah secara riil (  $DPemb_t$  ) ditentukan oleh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Nilai elastisitas bagi hasil terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah sangat tinggi, mengimplikasikan bahwa para penabung di bank syariah sangat terpengaruh dengan tawaran bagi hasil oleh bank syariah. Margin bagi hasil memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bunga yang ditawarkan bank konvensional. Hal ini terjadi karena sistem bagi hasil yang diberikan berdasarkan *nisbah* keuntungan yang disepakati saat nasabah membuka rekening. Selain itu, selama periode krisis moneter, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional (Banowo *et al*, 2005). Andriyani *et al* (2010) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Delvin (2010) mendapat hasil bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Haron dan Norafifah (2000) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa ada hubungan positif antara bagi hasil.

Hasil analisis menunjukkan pula bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh negatif terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Dana pihak ketiga merupakan dana simpanan yang dihimpun oleh bank dari masyarakat atau nasabah. Dana masyarakat adalah dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki bank. Dana masyarakat merupakan dana yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Namun hasil penelitian menunjukkan justru ketika DPK meningkat, dana pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah semakin menurun.

Implikasi hasil penelitian, menunjukkan perbankan syariah lebih berhati-hati dalam meluncurkan pembiayaannya ketika dana yang dihimpun semakin tinggi. Mereka lebih memilih menginvestasikan uang mereka pada yang lebih aman seperti antar bank, sehingga pertumbuhan DPK justru tidak sebanding dengan pertumbuhan pembiayaan. Di samping itu, bisa terjadi karena dalam bank syariah sumber dana yang disalurkan untuk pembiayaan selain dari Dana Pihak Ketiga juga dalam bentuk investasi terikat maupun tidak terikat, sehingga hal ini besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak bergantung secara keseluruhan pada Dana Pihak Ketiga.

NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Pengaruh NPF terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah cukup elastis. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. NPF digunakan untuk mengetahui kinerja kolektibilitas atau kemampuan bank menghimpun kembali pembiayaan yang telah dikeluarkan. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Hasil estimasi menunjukkan ketika NPF naik sebesar 10 %, maka pembiayaan akan naik sebesar 12.08 %. NPF merupakan pembiayaan bermasalah, sehingga ketika NPF meningkat, dana yang ada tidak bisa diputar kepada pembiayaan. Hal ini menyebabkan bank harus menyediakan biaya penghapusan yang lebih besar sehingga akan menurunkan minat bank untuk menyalurkan pembiayaan.

Permasalahannya, NPF bank syariah masih relative tinggi. Selama periode penelitian, rata-rata NPF sebesar hampir 5 %. Untuk ini perbankan syariah perlu mengurangi pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah tidak terlepas dari tekanan eksternal seperti misalnya melemahnya perekonomian dunia. Untuk ini perlu adanya analisis pembiayaan agar NPF dapat ditekan. NPF yang rendah bisa menjadi indikator performa perusahaan sehat, sehingga bisa menarik minat investor. Selain itu, perbankan syariah juga perlu memperketat standar *underwriting* untuk menjaga kualitas pembiayaan dan selalu memonitor nasabah yang bergerak dalam dunia usaha. Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Indonesia juga perlu memberikan stimulus dalam hal *loan to value* yang diharapkan memberi dampak positif ke perbankan syariah.

SWBI (Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah. Besarnya koefisien elastisitas regresi 0.00615 mengimplikasikan pengaruh SWBI terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah tidak elastis. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Semakin banyak uang yang dihimpun perbankan syariah dalam bentuk SWBI, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah akan bertambah. Hal ini menunjukkan pada saat bonus SWBI naik maka bank syariah lebih memilih menyalurkan dananya pada SWBI dibandingkan menyalurkan dananya melalui pembiayaan yang dinilai beresiko dan sebaliknya apabila bonus SWBI turun maka bank lebih memilih menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui pembiayaan karena dinilai lebih menguntungkan. Sejalan dengan penelitian Johari(2014), Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Tidak terjadi financial crunch di perbankan syariah di Indonesia pada bulan Januari 2003-Juni 2015.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah.
3. Non Performing Financing (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah.
4. Tingkat Bagi Hasil (TBH) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah.
5. Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran pembiayaan perbankan syariah.

## REFERENSI

- Andriyanti, Ani, dan Wasilah. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penghimpunan dana pihak ketiga. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Asy'ari, M.H. 2004. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah. *Tesis Magister Sains*. Jakarta.
- Banowo, Emilianshah, dan H. Budi. 2005. *Hubungan Equivalent Rate Simpanan Mudharabah dengan Sertifikat Wadi'ah dan Sertifikat Bank Indonesia*.
- Bernanke, Ben S., C.S Lown., dan B.M. Friedman. 1991. The Financial Crunch Brooking Papers on Economic Activity 1991 (2): 205-39.
- Eviews 4 Users Guide. 2001. [www.eviews.com](http://www.eviews.com)
- Gujarati, D. 2003. Perbandingan Peranan Jalur Pembiayaan Pada Masa dan Sebelum Krisis 1990.1-2000.4 dalam Lukman Hakim *et al.* *Beberapa Agenda Perekonomian Indonesia: Kritik dan Solusi*. Jakarta: DRFE Usakti.
- Hakim, L dan Siti A T R. 2007. Model Kegentingan Pembiayaan Bank Syariah Pada Masa Krisis. Penelitian Dosen Muda 2007. <http://lukmanhakim.staff.fe.uns.ac.id>
- Hamongan Pasaribu, Delvin. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah. Jurnal. 2010.
- Haron, S dan Azmi, W. N. W. 2008. Determinants of Islamic and Conventional Deposits in The Malaysian Banking System. *Managerial Finance* vol 34(9). <http://www.bi.go.id/>. Diakses 10 Februari 2016.

- Johari, M. S. 2014. Analisis financial crunch pada industri perbankan syariah saat krisis keuangan global 2008. *Afkaruna* 10(1):59-67.
- Karim, A. 2010. *Bank Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Mannan, M.A. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Novianto, A dan Djumilah H. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* vol 11(4): 595-604. Desember 2013.
- Perwataatmaja, K dan Muhammad S A. 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Sholihin, A.F. 2010. *Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarsono, H. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia. Yogyakarta.